

PENANAMAN NILAI MORAL ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN *COGNITIVE SOCIAL LEARNING*

Alif Muarifah

Dosen FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
alif_muarifah@yahoo.co.id

ABSTRACT: Morality does not only function as measurement of collective life in structural way, but also becomes a very important and fundamental human need. Moral is a harmony among the mind, emotion and action based on legal normative of society. Therefore, through moral behavior, it significantly has the responsibility and high social level in life. The purpose of value internalization in children is to help them to have the ability to consider moral behavior as well as able to provide a reason when selecting values. Early moral value internalization will lead the quality of their moral behavior into happiness and meaningfulness of life in the future. Internalizing moral values that will form the moral behavior is not a genetic factor, but they are formed through a long learning process following the children development. One of them is through social cognitive learning, which involves role modeling, identification and human interaction. The behavior that is formed as a result of the interaction of each factor's role on a reciprocal determinism. Observation will affect the development of thinking in improving expectations about what is seen and will be imitated as a model. If the role model does not follow the psychological condition of the child, the imitative behavior is not likely to happen. Imitation or modeling is "the direct, mechanical reproduction of behavior". It is a process of reproductive behavior which is directly and mechanically formed, where modeling serves as response facilitation, disinhibition and observational learning. By using social cognitive learning approach, the internalization of moral values will be understood by the children thereby forming their moral behavior. If moral behavior properly developed, the character of the nation will be formed, which leads to a strong and dignified nation.

Keyword: Moral values Internalization, Cognitive social learning

PENDAHULUAN

Anak adalah asset bangsa yang potensinya perlu dikembangkan secara *equal* dan dinamis antara motorik, kognisi, sosial emosional, moral dan religiusitasnya, sehingga akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi cerdas dengan penuh tanggungjawab. Lebih-lebih pada anak usia dini, dimana otak masih seperti spon dan siap menerima apapun yang diberikan dengan penyerapan yang sangat kuat. Anak yang ditelantarkan, atau mendapatkan pengalaman buruk membawa kesan panjang dan mendalam sehingga berdampak pada perkembangan psikologisnya (Borba, (2001). Pengalaman belajar adalah guru terbaik yang mampu merubah arah pikiran, mengembangkan perasaan serta merubah perilaku sehingga terbentuklah karakter. Sirkuit dibangun oleh otak pertama kali adalah kemampuan untuk *menguasai emosi* senang, sedih, empati, malu, bangga dsb. Disinilah pentingnya penanaman nilai moral sebagai dasar dalam mengembangkan perilaku moral sehingga dapat digunakan untuk menafsirkan kepribadian seseorang atau sebaliknya. Karena nilai moral merupakan

patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang, kelompok ataupun masyarakat kepada "*satisfaction, fulfillment, and meaning full*" Richard (dalam Koyan, 2003). Atau patokan untuk memprediksi beradab tidak seseorang (Hogan dan Bush dalam Kurtines dan Gerwitz, 1992). Sehingga terbentuklah habit dan karakter dapat dipakai sebagai acuan dalam mengembangkan potensi manusia. Kohlberg (1977) mengatakan bahwa perilaku seseorang (*behavior*) secara signifikan dipengaruhi oleh cara berfikir dan pertimbangan moralnya (*moral thinking*). Seseorang dengan kualitas moral memiliki kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan dengan acuan hukum masyarakat. Secara signifikan mereka memiliki tingkat pertimbangan, sosialisasi dan tanggungjawab tinggi dalam kehidupannya (Coles, 1997). Penanaman nilai moral sejak dini dapat membentuk dan mengembangkan manusia secara utuh sehingga memiliki manfaat buat orang lain dengan penuh kesadaran (*being mindfulness*) sehingga hidup merasa lebih bermakna (*meaningfull*) (Kabat-Zinn, 2003).

Nilai dan perilaku moral bukanlah factor genetika, meskipun secara fitroh semua manusia memiliki potensi kebaikan sebagai warisan secara turun temurun. Untuk mengembangkan menjadi kualitas perilaku moral perlu diajarkan dengan menggunakan berbagai macam cara. Salah satunya dengan *social cognitive learning*. Melalui pendekatan belajar ini peran person, model, lingkungan social serta *reinforcement* sangat penting sehingga terbentuk perilaku yang diharapkan. Proses *modeling* atau peniruan merupakan "*the direct, mechanical reproduction of behavior*", yakni reproduksi perilaku secara langsung dan mekanis (Baran & Davis, 2000). Selain modeling, terdapat factor penguat (*reinforcement*) "*is the primary construct in the operant form of learning*" merupakan proses belajar melalui efek menghalangi (*inhibitory effects*) dan efek membiarkan (*disinhibitory effects*) (Baranowski, Perry & Parcel, 1997). Efek-efek tersebut tidak tergantung pada imbalan dan hukuman sebenarnya, melainkan melalui penguatan yang dialami orang lain dan dirasakan sebagai pengalamannya sendiri (*vicarious reinforcement*). Hal ini terjadi karena adanya konsep pengharapan (*outcome expectations*) dan harapan hasil yang diperoleh (*outcome expectancies*) (Bandura, 1986). Sehingga fungsi pendidikan, selain untuk membangun manusia agar *survive*, juga memiliki kemampuan mengatur hubungan antar-manusia, meneruskan pengetahuan dan berbagi kecakapan (*capacities*) kepada generasi selanjutnya (Freud, 2007). Sama halnya dengan empat pilar pendidikan universal rumusan UNESCO: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; dan (4) *learning to live together*. *Learning to know*, belajar itu berorientasi proses tidak sekedar kepada produk atau hasil, sehingga dalam *learning to know* terdapat suatu proses *learning to think* sehingga dapat mengembangkan potensi kemauan dan kemampuan berfikir. *Learning to do*, belajar memiliki tujuan akhir yakni penguasaan kompetensi agar tetap *survive* dalam persaingan, bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, sehingga *learning by experiences* merupakan salah satu aspek penting dalam belajar. Pengalaman adalah guru dan guru adalah model. *Learning to be* belajar bertujuan untuk membentuk manusia mandiri serta bertanggungjawab terhadap diri sendiri, dapat

mengaktualisasikan sesuai dengan potensinya. *Learning to live together*, belajar bertujuan untuk membangun manusia untuk bekerja sama dengan lingkungannya sesuai budaya yang berlaku. (UNESCO Tahun 1996). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional memperkuat empat pilar tersebut: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif menyumbangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003).

A. Penanaman Nilai Moral Anak Usia Dini dengan Pendekatan Cognitive Social Learning

1. Nilai Moral Anak Usia Dini

Moralitas tidak hanya berfungsi secara sosial struktural, melainkan suatu kebutuhan insani yang sangat mendasar (Kurtines dan Gerwitz, 1992). Merupakan kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan yang hukumnya mengacu pada hukum masyarakat. Sehingga mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral yang tinggi secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggungjawab yang tinggi dalam kehidupannya. Banyak ditemukan bahwa perilaku moral seseorang terjadi karena faktor situasional dan bukan berdasar pada pertimbangan moral. Sehingga kegagalan dalam pendidikan moral disebabkan lebih tidak menyertakan unsur kognitif yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Slavin, 2006). Penanaman nilai moral melibatkan tiga aspek: kecerdasan kognitif (*moral knowing*), kecerdasan afektif melalui (*moral feeling*) dan psikomotorik melalui (*moral acting*) (Lickona, 2003). Menanamkan nilai untuk membentuk perilaku moral yang akhirnya menjadi habits dan karakter, sangat sulit dilakukan "*Good character is not formed automatically in the classroom; it developed over time through a sustained process of teaching, example, learning, and practice*" Karakter yang baik tidak dibentuk secara otomatis di dalam kelas, melainkan dikembangkan dari

waktu ke waktu melalui proses berkelanjutan.

Pendidikan sebagai *agent of change* seharusnya menjadi senjata utama untuk menanamkan nilai dalam membentuk perilaku moral. Namun kenyataannya banyak ditemukan penyimpangan moral mulai dari sederhana sampai yang kompleks seperti yang dikemukakan Lickona (2003), yakni meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku, pengaruh peer-group (geng) dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, membudayanya kebohongan/ ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama. Penanaman nilai moral diberikan kepada anak usia dini sesuai dengan tingkat perkembangan moralnya, sehingga akan menghasilkan perilaku moral sesuai dengan yang diharapkan. Struktur kognitif akan mempengaruhi kemampuan penalaran anak, merupakan dasar dari pengembangan moral, berkaitan dengan masalah sosial (Piaget dalam Slavin, 2006). Ada dua tahapan dalam perkembangan moral anak menjadi dua tahapan, yaitu tahap *heteronomous* dan tahap *autonomous*. Dari pandangan tersebut dapat diterangkan: 1) anak pada usia 3 tahun, belum mampu mengembangkan permainan belum mampu bekerjasama, cenderung bermain individual. Pada usia ini, anak cenderung menerima aturan tanpa proses pertimbangan terlebih dahulu. 2) Anak dengan usia 3-5 tahun, mulai dapat bermain dengan temannya secara berkelompok, meskipun sifat individunya masih muncul, sehingga egoismenya masih kelihatan nyata. Kemampuan untuk merasakan keadaan teman lain masih lemah sehingga anak belum mampu menempatkan dirinya dalam pergaulan. Figur orang dewasa menjadi acuan untuk diperhatikan dan ditiru meskipun aturan yang ditetapkan seringkali

dilanggar. 3) Anak dengan usia 7-8 tahun, mulai muncul perhatian untuk menyamakan berbagai peraturan dalam permainan meskipun terkadang peraturan yang diterapkan masih kabur dan belum jelas 4) Anak dengan usia 11-12 tahun, kemampuan anak untuk menentukan dan membuat kesepakatan bersama tentang aturan permainan mulai berkembang. Anak mampu melihat, mempertimbangkan bahwa peraturan merupakan pedoman norma yang bisa dibuat dan dirubah berdasarkan kesepakatan bersama. Mereka sudah mampu memahami dan mengikuti peraturan yang berlaku, menyadari bahwa peraturan dibuat untuk menghindari perkelahian. Anak dengan usia lebih muda, memiliki kecenderungan dalam menilai suatu perbuatan berdasarkan konsekuensi yang bersifat material. Sebaliknya anak dengan usia lebih tua memiliki kemampuan untuk memperhatikan berbagai kesalahan (intensitas) yang sering dilakukan. Intensi dan konsekuensi merupakan gambaran perubahan perkembangan moral dari tahap *heteronomous* (realisme moral, usia <12 tahun) ke tahap *autonomous* (independensi moral, usia >12 tahun) (Piaget dalam Slavin, 2006). Moral *heteronomous* menetapkan bahwa perilaku moral berdasarkan konsekuensi, sehingga hukuman merupakan konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukannya. Tahap *Autonomous* (tahap independensi moral), menganggap bahwa peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama yang bias dirubah, sehingga hukuman tidak boleh semaunya sendiri melainkan dengan mempertimbangkan berbagai alasan. Menurut Kohlberg, tahap perkembangan moral terdiri dari, prakonvensional, konvensional, paska konvensional, dimana setiap tahapan akan menuju tahapan berikutnya (Kohlberg, 1981). Pada tingkat 1. Prakonvensional, pedoman norma baik atau buruk, benar atau salah sesuai dengan hukum sebab akibat atas perilakunya. Penilaian dan penerapan norma berdasarkan kekuatan fisik. Tingkat ini dibagi menjadi dua, yakni a. *punishment and obedience orientation*, penalaran anak menganggap bahwa setiap tindakan baik atau buruk

memiliki konsekuensi dari tindakan yang dilakukan tanpa melihat sisi manusianya. b. *instrumental-relativist orientation* atau *hedonistic orientation*. Tindakan dikatakan baik apabila mampu memenuhi kebutuhan untuk diri sendiri maupun orang lain. Jika tidak mampu memenuhi, asal tidak merugikan dianggap sebagai tindakan baik. Konsekuensi hukuman berbersifat *reciprocity punishment* dan *expiatory punishment*. *Reciprocity punishment* lakukan anak sesuai dengan pemahaman moral *heteronomous*, dimana anak memiliki keyakinan bahwa secara alamiah keadilan berhubungan dengan kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Sedangkan *expiatory punishment* berdasarkan pertimbangan yang wajar antara bobot kesalahan dan juga bobot penderitaan si pelanggar atas hukuman yang ditimpakan. Hal ini terjadi pada anak yang mencapai tahap *autonomous* (independensi moral).

2. Konvensional: seseorang melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan diri dan harapan social dengan loyalitas tinggi dan tidak berorientasi pada konsekuensi. Tahap ini dibagi menjadi dua: a. *interpersonal concordance* atau *good-boy/good-girl orientation*. Pada tahap ini, tindakan dianggap bermoral jika diakui dan diterima oleh orang lain. Anak biasanya akan menyesuaikan diri dengan apa yang dimaksud tindakan bermoral. Moralitas suatu tindakan diukur dari niat yang terkandung dalam tindakan tersebut. Jadi, setiap anak akan berusaha untuk dapat menyenangkan orang lain. b. *law and order orientation*, Pada tahap ini, orientasi anak mengarah pada otoritas, pemenuhan aturan, dan usaha untuk menjaga kedisiplinan terhadap lingkungan sosialnya. Perilaku moral merupakan tindakan yang mengarah pada pemenuhan kewajiban, penghormatan terhadap suatu otoritas, dan pemeliharaan tertib social.

3. Tahap paska konvensional. Pada tingkat ini nilai dan prinsip moral memiliki validitas tanpa mengaitkan dengan otoritas individu maupun kelompok, di dalamnya memiliki dua tahapan, yakni *social-contract*, *legalistic orientation* dan *orientation of universal ethical principles*. *Social-contract*, *legalistic orientation*

merupakan tahap kematangan dimana tindakan dianggap bermoral jika mampu merefleksikan hak-hak individu serta sesuai dengan norma masyarakat yang telah disepakati. Pada tahap ini, hukum atau norma yang mengatur kehidupan dapat dirubah jika memiliki manfaat bagi masyarakat. *Orientation of Universal Ethical Principles*, moral dipandang baik dan benar jika dilakukan dengan penuh kesadaran dilandasi nilai etika yang berlaku. Mengerjakan perilaku bukan karena takut, terpaksa maupun mengharapkan sesuatu melainkan dijalankan dengan penuh kesedaran sebagai anggota masyarakat, ingin membeikan kebahagiaan dan kebermanfaatn bagi orang lain, yakni memiliki manfaat buat orang lain, dengan cara mengembangkan pemikiran positif, melakukan perubahan pola berfikir dengan menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat (Brown & Ryan, 2003). Perkembangan moral tahap puncak ini perilaku moral mengarah kepada kebermaknaan (*meaningfulness*) kemampuan sadar individu untuk membuat dirinya menerima keadaan apa adanya secara penuh kesadaran (*mindfulness*) (Kabat-Zinn, 2003). Peningkatan atau pengembangan moralitas dapat dirancang melalui pendidikan di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Dengan pertimbangan moralnya (*moral kognitive/moral thinking*), *moral feeling* seseorang akan memiliki perilaku moral (*moral behavior*). Sebab nilai dan moral bukanlah faktor genetika melainkan dibentuk melalui belajar. Beberapa pendekatan antara lain: *inculcation approach*, perkembangan moral kognitive (*cognitive moral development approach*) pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*) klarifikasi nilai (*value clarification approach*) dan pendekatan pembelajaran (*action learning approach*). Salah satu learning approach adalah menggunakan pendekatan *cognitive sosial learning*. Pembelajaran untuk meningkatkan dan menanamkan moralitas disesuaikan dengan kondisi budaya masing-masing. Sedangkan ketidakefektifan pendidikan moral di sekolah dikarenakan

karakter moral telah terbentuk sejak awal di rumah oleh orangtuanya (Kohlberg, 1971).

2. *Cognitive Social Learning*

Manusia dibangun oleh sistem sosial, dimana perilakunya diperoleh melalui interaksi sosial dengan melakukan peniruan lewat pengalaman langsung dari model yang diamati (Bandura, 1986). Interaksi social merupakan sarana dalam membentuk perilaku prososial, sikap simpati dan empati, diterima dan ditolaknya seseorang sehingga menimbulkan kepuasan terhadap diri sendiri maupun kelompok sosial (Jarvinen & NHichols, 1996). Dalam berinteraksi mereka belajar secara timbal balik dengan penuh keakraban mengenai berbagai hal, diantaranya, norma, etika moral, peran seksual, bekerjasama dan cara menjalin hubungan (Stenberg & Belsky, 1991; Thomas, 1992). Keterlibatan anak dalam interaksi dapat membantu mengembangkan potensi kognisi, moral, meningkatkan prestasi serta terbentuknya kesehatan mental yang positif (Jhonson, 1980). Menurut social learning perilaku seseorang dapat terbentuk karena adanya interaksi skema kognitif seseorang dengan lingkungannya, bukan hanya karena refleks otomatis atas stimulus S-R Bond saja (Bandura (1977a).

Prinsip dasar belajar sosial dan moral terjadi melalui pengamatan (observation) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*). Hal-hal yang mendasari Bandura dalam teori tersebut adalah sbb:

- a. Manusia memiliki sifat fleksibel (*flexibility*): dapat belajar berbagai tingkah laku dalam situasi yang berbeda antara P:person/individu sendiri, E: environment serta B:behavior/perilaku individu sendiri yang berhubungan timbal balik dan saling mempengaruhi (*triadic reciprocal causation*). Individu ditentukan lingkungan dan sebab yang telah terjadi dan akibat-akibat yang timbul disebabkan oleh peristiwa yang terjadi secara timbal balik.
- b. Manusia sebagai *agentic perspectives*, memiliki kemampuan dalam mengatur kehidupan serta lingkungannya yakni melakukan pengaturan diri berdasar faktor internal dan eksternal (*self-*

regulation) serta mengatur perilaku moral berdasarkan nilai yang ada (*moral agency*).

- c. Manusia memiliki kemampuan dalam meyakinkan dirinya (*self efficacy*), yakni keyakinan atau kepercayaan bahwa dirinya mampu (*efficacy expectations*) dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan akan mendatangkan hasil (*outcome expectations*).
- d. Kepercayaan/keyakinan diri sangat mempengaruhi semua aktivitas dalam kehidupan sosial termasuk dalam penyesuaian diri, mengatasi hambatan dan konflik terhadap kehidupan sosialnya.

Menurut Bandura (1986), terdapat empat tahapan penting dalam pengamatan yakni, perhatian atau attention, penyimpanan atau retention dan reproduksi atau *reproduction* dan *motivation and reinforcement*. Permulaan belajar dimulai dari pengalaman langsung atau melalui pengamatan melalui pertimbangan abstrak terhadap nilai, sikap, moral serta karakteristik modelling yang diidolakan. Kemampuan intelligensi, suasana hati, persepsi, usia ikut memberikan sumbangan terhadap terjadinya peniruan. Model yang menarik dan memiliki frekuensi tinggi akan disimpan dalam pola-pola respons dalam bentuk simbol- simbol imaginal dan verbal. Jika memiliki peluang akan terjadi pelatihan terhadap perilaku yang dicontohkan. Reproduksi merupakan hasil dari produk dari coba-coba (*trial and error*) yang diberikan umpan balik (*reinforcement*) oleh lingkungan. Empat tahapan dalam belajar memiliki sumbangan yang sama pentingnya terhadap terbentuknya perilaku. Sehingga jika kita akan melakukan perubahan dengan menggunakan pendekatan cognitive social learning, mengikuti dan memperkuat langkah-langkah yang ada dalam tahapan tersebut. Misalnya dalam reinforcement yang terdiri dari penguatan eksternal yang berbentuk reward karena melakukan perilaku, penguatan *vicarious* (seolah mengalami sendiri), bila kita mengamati orang lain yang dikuatkan untuk melaksanakan perilaku-perilaku tertentu dengan reward maka akan ditiru jika

dibandingkan dengan perilaku tanpa reward dan penguatan diri sendiri, penguatan ini dapat muncul jika seseorang memiliki kesanggupan untuk melaksanakan perilaku. Kondisi ini akan terbentuk jika seseorang memiliki (*self efficacy*), yakni keyakinan atau kepercayaan bahwa dirinya mampu (*efficacy expectations*) dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan akan mendatangkan hasil (*outcome expectations*).

Pandangan *cognitive social learning* memerankan media sebagai variabel intervensi yang efektif dalam membentuk atau merubah perilaku, mis televisi, lingkungan primer seperti keluarga, teman-teman sebaya, dan guru-guru kelas. Keberhasilan dalam social learning terletak pada kesungguhan personal, modelling peran, identifikasi dan interaksi antara satu dengan yang lainnya dalam lingkup sosial. Modeling peran sangat menentukan munculnya perilaku peniruan (*imitative behavior*). Antara lain karakteristik model, yakni peran utama tingkah laku sebagai suatu penguat atau stimulus (model hidup: keluarga, teman dekat, guru atau orang idola) yang menimbulkan kebanggaan. Model simbolik, merupakan gambaran tingkah laku dalam pikiran. Media massa, film, tv, majalah, koran, buku, ceritera, CD/VCD merupakan sumber model-model tingkah laku, selain itu juga model yang bukan berupa tingkah laku melainkan berupa intruksi-intruksi.

Beberapa faktor penting yang terkait dengan *observational learning*:

1. Karakteristik model, fungsi utama model adalah mentransfer informasi kepada pengamat dengan berbagai kondisi model, yakni model hidup atau model simbolik
2. Karakteristik observer, keadaan pengamat sangat berperan dalam proses belajar ini, antara lain kemampuan, usia, kondisi mood, persepsi dll.
3. Konsekuensi dari peniruan yakni: *direct reinforcement*, yaitu konsekuensi yang dapat menguatkan tingkah laku, baik menyenangkan atau yang tidak menyenangkan, *vicarious reinforcement*, yaitu konsekuensi yang berkaitan

dengan tingkah laku orang lain yang diamati, orang yang diamati diberi atau meningkatnya perilaku orang yang mengamatinya dan *vicarious reinforcement*, yang memiliki fungsi untuk mendorong respons-respons emosional yang dapat menimbulkan perasaan puas, berhasil, bangga dsb, *self-reinforcement*, penguat yang berasal dari diri sendiri.

Pembelajaran melalui pengalaman langsung, Agar nilai moral dapat ditanamkan dengan baik sehingga terbentuk perilaku moral semua pihak yang terkait untuk menciptakan setting lingkungan, proses belajar, serta bentuk komunikasi diantaranya: a. Setting lingkungan sekolah. Mengkondisikan agar lingkungan sekolah memiliki muatan berkaitan dengan moral, membuat, menempel slogan dengan ajakan yang soft dengan kalimat penuh nilai. Mengkondisikan lingkungan sekolah yang penuh persahabatan, kehalusan budi, kebersamaan, penerimaan, sehingga anak merasa kerasan dan diterima oleh lingkungannya. Hal ini merupakan pengalaman langsung yang dinikmati anak ketika berada di sekolah. Sehingga sekolah merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk mengembangkan potensi secara maksimal. b. Setting proses belajar. Mengajak semua personil sekolah, mulai kepala sekolah, guru, karyawan, murid dalam pengajaran untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan kalimat yang halus, tanpa mengandung unsur sara dan kekerasan. Keadaan ini menjadikan anak tenang dalam mengikuti pelajaran, karena guru telah menciptakan hubungan emosional yang menyenangkan. Efek dari keadaan ini dapat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. c. Setting interaksi dan komunikasi. Menciptakan interaksi dan komunikasi dengan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, jauhkan nilai negative. Membiasakan semua yang ada di lingkungan sekolah melaksanakan hal ini tanpa pandang bulu, dilakukan pengontrolan dengan memberikan point positif pada perilaku yang mendukung. Punishment sebaiknya dihindari, melainkan digantikan dengan

peringatan dan ajakan dengan penuh kasih sayang.

Pembelajaran melalui pengamatan (Modelling). Dalam pembelajaran modeling mengikuti sifat dasar manusia yakni: a. fleksibel (*flexibility*): dapat belajar berbagai tingkah laku dalam situasi yang berbeda antara P: person/individu sendiri, E: environment serta B:behavior/perilaku individu sendiri yang berhubungan timbal balik dan saling mempengaruhi (*triadic reciprocal causation*). Individu ditentukan lingkungan dan sebab yang telah terjadi dan akibat-akibat yang timbul disebabkan oleh peristiwa yang terjadi secara timbal balik. Individu merupakan makhluk yang memiliki kemampuan dalam melakukan kontrol terhadap dirinya (*self control*). Pada tahap ini guru di sekolah secara berkelompok atau serempak mengajak individu untuk membuat *behavioral charts* (rincian perilaku agresif yang sering dilakukan dan akan diperbaiki). Akan menjadi bagus jika dibentuk kelompok untuk melakukan penilaian rincian perilaku yang akan dirubah dengan menggunakan konsep Jauhari Window. Selanjutnya melakukan *environmental planning*; membuat dan merencanakan setting lingkungan yang kondusif untuk mengendalikan perilaku agresif dan terbentuk perilaku kondusif sesuai dengan yang diharapkan. Melakukan *self-contracts*, perjanjian atau kontrak diri yang ditulis dan diucapkan di depan kelompok. b. Manusia sebagai *agentic perspectives*, memiliki kemampuan dalam mengatur kehidupan serta lingkungannya yakni melakukan pengaturan diri berdasar faktor internal dan eksternal (*self-regulation*) serta mengatur perilaku moral berdasarkan nilai yang ada (*moral agency*). *Self regulation* dalam membentuk perilaku dapat meningkatkan harga diri serta membentuk konsep diri dengan utuh. *Self-regulation* adalah bagaimana kita mengontrol perilaku kita sendiri dengan melakukan tiga langkah: *Regarding self-observation*, melihat mengamati dan menyadari perilaku sendiri. Individu yang memiliki perilaku agresif dibantu konselor agar memahami (*self insight*) arti dan dampak agresivitas

terhadap diri dan lingkungan. Individu dibantu konselor agar menyadari (*self awarness*) bahwa perilaku moral dapat berefek pada kerusakan fisik maupun psikologis, sehingga disarankan untuk mencari teman yang tidak berperilaku agresif, karena merugikan. Selanjutnya melakukan *Regarding standards*, yakni melakukan *judgement* atau penilaian diri dengan cara membandingkannya perilakunya dengan perilaku yang telah terstandar berdasarkan etika, dan perilaku orang lain yang terstandar dan telah ditetapkan sendiri. *Regarding self-response*; memberikan balikan diri. Misalnya jika gagal menghukum diri sendiri dan berhasil kita mentraktir diri sendiri atau menjadi bangga dan merasa puas. Mengoptimalkan penghargaan atau *positive self-response* daripada *self-punishment*. Penguatan positif akan menjadikan perubahan terhadap perilaku artinya perilaku yang diharapkan akan segera dapat dikendalikan dibandingkan jika kita menggunakan *self punishment*. c. Modelling treatment. Agar modelling ini dapat efektif maka menggunakan proses dengan melalui beberapa tahapan, yaitu: Attention, menyiapkan semua personil sekolah untuk menjadi model anti agresi atau mendatangkan bintang tamu yang menarik bagi remaja yang memiliki visi misi yang sama. Retention: jika semua personil di sekolah telah terbiasa melakukan hal tsb maka akan terbentuk pemahaman positif yang tersimpan dalam memory. Reproductio: Terjadilah trial and error terhadap perilaku yang sudah dikondisikan dengan baik. Motivation: semua pihak yang ada di sekolah dibiasakan untuk memberikan *reinforcement* pada perilaku yang memiliki muatan nilai moral, dengan reward psikologis.

PEMBAHASAN

Perkembangan moral anak usia dini memasuki tahap *heterogen*, merupakan tahap perkembangan moral yang paling awal, yakni berusia 4-7 tahun. Anak memiliki konsep berfikir bahwa norma atau peraturan adalah harga mati yang tidak dapat dirubah dan dikontrol orang. Orang dewasa adalah pembuat aturan sehingga

memberikan pembatasan perilaku. Kebenaran atau kebaikan tingkah laku memiliki konsekuensi dan seorang anak diwajibkan untuk mengikutinya. Oleh karena itu dengan melakukan pengamatan (*observational*) yang diulang, mendapatkan penguatan, didukung oleh lingkungan maka nilai moral akan tertanam sehingga terbentuk perilaku moral. Sebab manusia memiliki kemampuan berfikir, menalar dan mendapatkan wawasan mendalam tentang berbagai hal, mampu memahami dinamika waktu, masa lalu masa sekarang dan masa depan, serta mereka sanggup melakukan manipulasi dan dimanipulasi lingkungan (Gibson & Mitchell (2008).

Perilaku seseorang bisa timbul hanya karena proses *modeling*. *Modeling* atau peniruan merupakan "*the direct, mechanical reproduction of behavior*", reproduksi perilaku yang langsung dan mekanis (Baran & Davis, 2000). Ketika orang tua, orang dewasa, guru, media, tokoh yang disenangi mengajarkan sesuatu yang baik secara berulang maka akan peniruan, proses ini dinamakan *modeling*. Selanjutnya untuk memperkuat perilaku tersebut diberikan penguatan sehingga dapat menimbulkan rasa senang. "*reinforcement is the primary construct in the operant form of learning*" (Baranowski, Perry, dan Parcel, 1997). Penguatan diberikan dengan dua cara, yakni menghalangi (*inhibitory effects*) dan efek membiarkan (*disinhibitory effects*). *Inhibitory effects* dilakukan jika anak melihat seorang model melakukan perilaku yang menyimpang dari norma dan diberikan hukuman atas perilaku tersebut dan dilakukan berulang-ulang maka tidak terjadi peniruan. Demikian juga ketika anak mengamati model berperilaku tidak sopan dibiarkan atau diberikan reward maka anak akan melakukan peniruan. Efek yang dikemukakan di atas tidak tergantung pada imbalan dan hukuman sebenarnya, melainkan penguatan atas apa yang dialami orang lain dan dirasakan sebagai pengalamannya sendiri (*vicarious reinforcement*). Menurut Bandura (1986), *vicarious reinforcement* terjadi karena adanya konsep pengharapan hasil (*outcome expectations*) dan harapan hasil (*outcome expectancies*). *Outcome expectations* ketika anak melihat seorang model diberi penghargaan dan dihukum. Mengharap hasil jika anak melakukan perilaku yang sama dengan model, *outcome expectancies*, harapan akan hasil. Harapan- dalam mempertimbangkan

sejauhmana penguatan tertentu dipandang memberikan imbalan (Baranowski dkk (1997).

Konsep tersebut merupakan proses dasar *cognitive social learning*. Untuk memperkuat terbentuknya perilaku dalam konsep belajar tersebut adanya unsure identifikasi (*identification*) dengan model di dalam media mampu menghadirkan interaksi dan hubungan psikologis yang kuat maka belajar social akan terjadi lebih signifikan. Sebab identifikasi merupakan keinginan yang kuat agar seperti, atau ingin menjadi seperti model, sehingga dapat memberikan dorongan yang kuat untuk berubah mengikuti perilaku model (Bandura, 1986). Selanjutnya perilaku khusus model yang dapat menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan (*self-efficacy*). Semakin anak percaya dengan model, maka keinginan untuk berubah sangatlah tinggi (Bandura, 1977a).

Aplikasi dari teori kognitif sosial pada studi tentang kekerasan melalui televisi mempertimbangkan bagaimana media dapat memiliki konsekuensi yang tak diinginkan pada khalayak pemirsanya. Bagaimanapun, para sarjana komunikasi dan peneliti riset aksi (*action research*) mempertimbangkan aplikasi yang lebih berguna dari teori kognitif sosial ini. Makin banyak saja para sarjana komunikasi yang menggunakan konsep *hiburan* dan *pendidikan* dalam mempertimbangkan bagaimana pesan-pesan program hiburan bisa digunakan untuk menimbulkan perubahan perilaku dan sosial.

KESIMPULAN

Potensi utama manusia unggul terletak di "hati (*heart*)". Ahli sosiobiologi mengatakan keunggulan hati (*heart*) akan nampak dari keunggulan kepala (*head*) pada saat kita dalam keadaan genting dan harus memutuskan suatu masalah. Otak adalah organ satu-satunya yang terus berkembang asal dipakai atau diaktifkan. Jika tidak pernah diaktifkan maka beribu sambungan akan musnah. Bila tidak mendapatkan lingkungan yang merangsang, otak akan menderita (MacGregor, 2000). Paling penting perkembangan otak manusia adalah tahun pertama. Semiawan (1997) mengatakan bahwa struktur otak manusia secara genetis telah ditentukan sejak lahir, namun kemungkinan dapat berfungsi optimal sangat dipengaruhi oleh interaksi dari lingkungan. Dalam perkembangan

manusia, setiap tahapan merupakan kesinambungan dari masa sebelumnya. Sehingga keberhasilan dalam meraih suatu prestasi tidak dapat lepas dari pengalaman belajar pada masa yang telah dilaluinya, termasuk nilai moral yang diajarkan sehingga terbentuk perilaku moral (*moral behavior*). Usia dini merupakan salah satu masa terpenting dalam kehidupan, dimana saat paling awal anak belajar untuk mengenal diri serta lingkungan. Ketika anak berada pada usia 2-3 tahun mereka sudah faham akan perintah yang sederhana, dapat menggunakan imajinasi untuk mewakili fikirannya. Pada usia 4-5 tahun mereka membangun kesan mental dalam bentuk imitasi, disinilah model peran sangat penting. Orang tua, guru dan lingkungan sekitar akan dijadikan tiruan. Pengalaman masa lalunya akan dijadikan pengalaman dalam mengembangkan imajinasinya, karena merupakan masa keemasan (*golden age*), dimana anak memiliki 100 miliar sel syaraf otak yang saling terkoneksi satu sama lainnya. Jika sel syaraf ini tidak mendapatkan berbagai stimulasi yang baik maka tidak berkembang maksimal sehingga potensi anak tidak berkualitas (Markowitz & Jensen, 2002)

Orang tua, orang dewasa, gurum media adalah pengantar dalam menanamkan nilai sehingga perilaku moral terbentuk. Penanaman karakter melalui pengamatan model, *reinforcement* yang berlangsung terus menerus secara tidak disadari menginternal dalam pribadinya yang pada akhirnya akan menimbulkan refleksi tak bersyarat. Kunci kematangan dan kedewasaan manusia sangat ditentukan oleh masa sebelumnya. Kegagalan pada pencapaian perkembangan pada setiap fase dapat mempengaruhi perkembangan berikutnya dan jika tidak tertangani dengan baik bisa berakibat fatal. Dimulai pendidikan dalam keluarga (interaksi paling awal), melalui penanaman kasih sayang tulus dari orang tuanya (0-1 tahun), akan memunculkan perasaan tenang dan bahagia, karena dia dicintai maka ia akan memiliki, disinilah akan terbentuk *a sense of self* (*perasaan tentang dirinya*) (Djiwandono, 2005). Jika sampai usia 2 tahun hal ini terbentuk maka akan bisa ditarik keluar untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Cinta pada diri sendiri adalah prasyarat untuk dapat mencintai orang lain (Fromm, 1947). Orang yang cerdas tidak hanya dalam kapasitas berfikir, melainkan

termasuk didalamnya dapat mengarahkan diri, beradaptasi serta berhubungan dengan lingkungan disekitarnya secara efektif (Crider dkk, 1983).

Penanaman nilai dengan pendekatan *cognitive social* dapat membentuk perilaku moral sehingga dalam perkembangannya seorang individu memiliki being mindful atau meaningful yakni memiliki kemampuan dalam melakukan observasi diri (*observing*), menyadari gejolak pikiran dan perasaan, mampu mengontrol persepsi, sensasi yang sedang dialami, tindakannya dengan penuh dengan kesadaran (*acting with awareness*). Bersikap santun, menghargai pendapat orang lain, tidak reaktif terhadap tekanan yang dialami, mampu menilai diri secara obyektif (Baer et al, 2006). Sehingga dalam perkembangannya akan menjadi pribadi dengan pemikiran positif (*habits of mind*) (Roeser et al, 2012); Costa & Kallinick, 2011; Jennings & Greenberg, 2009). Hasil riset menemukan bahwa *mindfulness* secara signifikan memiliki korelasi positif dengan emosi positif (Brown & Ryan, 2003). Berkorelasi negative dengan stress, dan berkoelasi positif dengan kesejahteraan (Weinstein, Brown & Ryan, 2009). Serta dapat meningkatkan kemampuan dalam regulasi emosi, serta problem solving (Hupert & Johnson, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Baer, R. A., Smith, G. T., Hopkins, J., Kretemeyer, J., & Toney, L. (2006). *Using self report assessment method to explore facets of mindfulness, assessment*, 13, 27-45
- Bandura, A. (1962). Social learning through imitation. Dalam M.R. Jones (Ed), *Nebraska symposium on motivation*. Vol 10. Lincoln: University of Nebraska Press.
- Bandura, A. (1977a). Self-Efficacy: Toward a unifying theory of behavior change. *Psychological Review*, 84, hal. 191-215.
- Bandura, A. (1977b). *Social learning theory*. New Jersey: Prentise Hall
- Baran, S.J & D.K. Davis. (2000). *Mass communication theory: Foundations, Ferment, and Future*. 2nd edition. Belmont, CA: Wadsworth

- Baranowsky, T, C.L. Perry & G.S. Parecel. (1997). How Individuals, environments, and health behavior interact: Social Cognitive Theory. Dalam K. Glanz, F.M. Lewis, & BK Rimer, *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*. 2nd edition. San Francisco: Jossey-Bass.
- Borba, M. (2001). *Building Moral Intelligence The Seven Essential Virtues That Teach Kids to Do the Right Thing*. San Fransisco : Jossey-Bass A Wiley Company.
- Borba, M. (2008). Membangun Kecerdasan Moral. (Alih bahasa dari buku The Seven Essential Vitues That Teach Kids to Do the Right Thing oleh Lina Jusuf). Jakarta : PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Brown, K. W., & Ryan, R. M. (2003). The benefit of being presnt: Mindfulness and its role in Psychological Wellbeing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, 822-848
- Coles, R (1997). *The Moral Intelligence of Children*. New York. Random Haouse.
- Coles, R. (2000). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Costa, A. I., & Kallinick. B. (2011). *Describing 16 Habits of Mind*. Diakses 30 Juni (2016), dari <http://www.instituteforhabitsofmind.com>
- Crider, Andrew B. (1995). *Psychology*. Scott, Foresman and Company.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Djiwandono, 2005. *Konseling dan Terapi*. Jakarta: Grasindo.
- Freud, Sigmund. (2007). *Pengantar umum psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibson, R.L, and Mitchell, M.H. (2008). *Bimbingan dan Konseling*, Edisi ketujuh (Alih bahasa Yudi Santoso): Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Hupert, F. A., & Johnson, D. M. (2010). A controlled trial of mindfulness in school: The Importance of practice for an impact on well being. *The Journal of Possitive Psychology*, 5 (4), 264-274.
- Jarvinen & Nhichols, 1996). Adolescents social goals, beliefs about the causesn of social success and satisfaction in peer relation. *Development Psychology*.32(3), 435-441
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to child and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79, 491-525
- Johnson, D.W.(1980). Group Processes: Influences of student-student interaction on school outcomes. In J.H, McMillan, *The social psychology of school learning*. New York: Academic Press
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row. ISBN 0-06-064760-4.
- Kohlberg, L; Levine, C; Hewer, A. (1983). *Moral stages: a current formulation and a response to critics*. Basel, NY: Karger. ISBN 3-8055-3716-6. Kohlberg.L. (1994) Tahap-tahap Perkembangan Moral. Cet.I. Alih Bahasa : Drs. John de Santo dan Drs. Agus Cremes, Yogyakarta : Penerbit Kanisius. 192
- Koyan. I Wayan. (2003). *Pendidikan moral pendekatan lintas budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Kirschenbaum. H. (1995). *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts : Allyn&Bacon.
- Kurtines, W . M dan Gerwitz J. L. (1992). *Moralitas, perilaku moral dan perkembangan moral*. Penerjemah : M.I.Soelaeman. Jakarta : UI-Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Lickona, T, The Content of Our Character: Ten Essential Virtues dalam *The Fourth and Fifth Respect and Rs Responsibility*, Vol. 10 issue 1, Fall 2003.
- Mac Gregor. S. (2000). *Piece of Mind (Mengaktifkan Kekuatan Pikiran Bawah sadar untuk mencapai tujuan)* Jakarta: Gramedia.
- Markowitz, K, dan Jensen, E. (2002). *Otak Sejuta Gigabyte*, Bandung: Kaifa

- Miller, Katherine. (2005). *Communication Theories: Perspective, Processes, and Contexts*. 2nd Edition. International Edition. Singapore: McGraw-Hill.
- Roeser, R. W., Skinner, E, Beers, J., & Patricia, A. J. (2012). Mindfulness training and teacher's professional development: An emerging area of research and practice. *Child Development Perspective*, 6 (2), 167-173
- Semiawan, C. (2002). *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*, Jakarta: Prenhallindo.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media
- Steinberg, L and Belsky, J.(1991). *Infancy, childhood and adolescence development in cortex*. New York: McGraw-Hill, Inc
- Thomas, M.D.A., and Chess, M.D.S. (1977). *Temperament and development*. New York: Brunner/Mazel
- Thomas, R.M. (1992). *Comparing theories of child development*. Third edition. Wadsworth, Inc. California
- Undang-Undang RI No. 20. 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: CitraUmbara
- UNESCO. (1996). *An Asian model of educational development*. Prospective for 1965-1980. Paris: UNESCO
- Weinstein, N., Brown, K. W., & Ryan, R. M. (2009). A multi-methode examination of the effect of mindfulness on stress attribution, coping and emotional well being. *Journal of Research in Personality*, 43, 374-385.